

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan dan Saran**

Nancey Murphy menyatakan bahwa pertentangan antara teologi dan sains pada masa modern berakar pada filsafat modern yang merasuk baik pada teologi maupun sains. Tanpa disadari teologi menganut filsafat modern yang menekankan fondasionalisme, referensialisme dan reduksionisme. Teologi Liberal mengakomodasi filsafat modern tersebut dan menempatkan teologi sebagai pengalaman transendental manusia terhadap Allah, sehingga menjadikan teologi di luar ranah ilmu pengetahuan. Sedangkan teologi Fundamentalisme menolak akomodasi tersebut, namun tanpa disadari mengakui filsafat modern yaitu dengan mencari fondasi yang tidak tergoyahkan dalam mencari pengetahuan. Fondasi absolut dari Fundamentalisme adalah Akitab sebagai sumber pengetahuan yang objektif dan tak tergoyahkan. Sikap ini membuat klaim teologi Fundamentalisme seringkali bertentangan dengan klaim sains dan akibatnya kedua komunitas peneliti ilmu tersebut (teologi dan sains) saling bermusuhan.

Sains pada zaman modern mendapatkan tempat yang penting, baik di dunia akademis maupun masyarakat umum. Pada masa modern, sains menjadi pendekatan ilmu pengetahuan yang paling dipercaya dan dianggap paling benar. Padahal sains sebenarnya sangat dipengaruhi oleh filsafat modern yang bercirikan Fondasionalisme yaitu mendasarkan fondasi pengetahuan pada akal dan observasi, Referensialisme yaitu menegaskan pentingnya pernyataan ilmiah berkorespondensi

dengan realitas dan Reduksionisme yaitu memahami hakikat alam semesta melalui reduksi kompleksitas menjadi hukum-hukum dan unsur-unsur dasar. Namun kondisi ini tidak bertahan lagi di masa pascamodern, sains mengalami kritik yang semakin lama semakin keras, bukan saja dari luar melainkan dari dalam komunitas peneliti sains sendiri, terutama dari filsuf-filsuf ilmu. Para filsuf ilmu seperti Thomas Kuhn, Karl Popper, Paul Feyerabend dan Imre Lakatos menegaskan bahwa sains pun tidak dapat memenuhi kriteria kebenaran yang dituntut oleh filsafat modern.

Murphy menjelaskan bahwa teologi dan sains perlu dilepaskan dari belenggu filsafat modern oleh karena filsafat modern dianggap tidak mampu lagi untuk menjelaskan anomali-anomali dari perenungan filosofis, sejarah ilmu dan juga fakta-fakta dalam ilmu pengetahuan secara keseluruhan (*body of knowledge*). Filsafat Pascamodern Anglo-Amerika adalah penjelasan filosofis yang lebih mampu untuk menjelaskan, mengaitkan dan menginteraksikan ilmu alam, ilmu sosial, etika dan teologi.

Peralihan dari filsafat modern menjadi filsafat pascamodern ditandai dengan perubahan dalam tiga aspek filsafat dasar. Epistemologi Fondasionalisme digantikan oleh epistemologi Holisme, filsafat bahasa Referensialisme digantikan dengan *Linguistic Holism* dan metafisika Reduksionisme diganti dengan Non-reduksionisme. Holisme adalah teori pengetahuan yang menekankan pentingnya koherensi dan konsistensi dalam hubungan antara kepercayaan-kepercayaan dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam suatu sistem pengetahuan. Filsafat bahasa *Linguistic Holism* menekankan pentingnya pemahaman secara utuh terhadap penggunaan bahasa dan beragam fungsi bahasa. Non-reduksionisme

menekankan bahwa sesuatu yang kompleks tidak dapat dipahami hanya berdasarkan unsur-unsur penyusunnya saja, melainkan harus dipahami juga dalam kategori dan analisa yang patut bagi kompleksitas tersebut.

Pendekatan Murphy ini dikritik oleh Chad Owen Brand yang menilai Murphy gagal untuk menunjukkan pendekatan holisme tersebut. Brand meragukan bahwa Murphy sedang menjalankan metode teologi holisme karena Brand melihat bahwa pendekatan teologi Murphy juga mendasarkan pada fondasi tertentu yaitu teori-teori sains. Brand menuliskan sebagai berikut, "Yet she herself gives privileged status to certain scientific theories that she considers to be more valuable than biblical teachings, thus raising the question of whether she herself has foundationalist tendencies."<sup>1</sup> Brand dengan jelas menyebutkan Murphy sebagai penganut *soft foundationalism*.<sup>2</sup>

Millard J. Erickson menyatakan bahwa semenjak 1975 muncul berbagai macam versi dari Fondasionalisme dan berbagai macam versi ini sudah mengantisipasi kelemahan dari Fondasionalisme klasik.<sup>3</sup> Namun yang perlu diperhatikan adalah kritik dari W.V.O Quine dalam *Two Dogmas of Empiricism* muncul pada tahun 1951. Hal ini menunjukkan peranan dari kritik pascamodernisme terhadap konsep Fondasionalisme. *Soft foundationalism* digambarkan sebagai, "not completely deny the possibility of intellectual

---

<sup>1</sup> Chad Owen Brand, "Formulating Theology *In Der Luft*: A Critical Evaluation of Nancey Murphy's Postmodern Theological Method," *The Southern Baptist Journal of Theology* vol.5 no.2 (Musim Panas 2001): 44.

<sup>2</sup> Brand menuliskan, "For all of her gesturing against foundationalism, it seems clear that Murphy employs a kind of soft foundationalism." Brand, "Formulating Theology *In Der Luft*," 44-45.

<sup>3</sup> Millard J. Erickson, "Foundationalism: Dead or Alive?" *The Southern Baptist Journal of Theology* vol. 5. no.2 (Musim Panas 2001): 20

foundations altogether...readily acknowledge the limits of human reason, while not giving in to complete skepticism. It does not claim invincible certainty, but modestly purports 'only prima facie certainty.'"<sup>4</sup>

Penulis berpendapat bahwa Murphy tidak masuk ke kategori *soft foundationalism*. Alasan pertama, salah satu tokoh yang digunakan Murphy untuk pendekatannya adalah W.V.O Quine yang muncul sebelum *soft foundationalism*. Murphy lebih baik dimasukkan dalam kategori holisme Quineian. Alasan kedua, justifikasi Murphy tidak berdasarkan fondasi, melainkan berdasarkan koherensi dan kemampuan memberikan penjelasan. Murphy sendiri menyatakan bahwa penelitian membutuhkan fondasi awal untuk memulainya, namun dasar tersebut dapat dikritisi atau ditinggalkan jika tidak mendukung koherensi dan *positive heuristic* dari sistem kepercayaan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pascamodern Anglo-Amerika yang meliputi Holisme, *Linguistic Holism* dan Non-reduksionisme, maka Murphy menyatakan bahwa sebenarnya teologi dengan sains tidaklah bertentangan namun juga tidaklah serupa, melainkan memiliki hubungan pada aksis vertikal dan aksis horizontal. Pada aksis vertikal, teologi memang tidak berada pada tataran yang sama dengan ilmu-ilmu yang lain (demikian juga ilmu-ilmu tidak semuanya berada pada tataran yang sama, ada yang lebih sederhana, ada yang lebih kompleks, ada yang sosial, ada yang natural). Berkaitan dengan aksis vertikal ini maka teologi memiliki sisi-sisi yang terputus dengan sains, baik secara metodologi praktis maupun secara objek penelitian. Sedangkan dari sudut lain, yaitu pada aksis

---

<sup>4</sup> Ronald T. Michener, *Engaging Deconstructive Theology* (Abingdon: Routledge, 2016), 229.

horizontal, teologi pun adalah ilmu seperti sains. Berdasarkan filsafat ilmu ternyata teologi dengan sains memiliki keserupaan dalam mengumpulkan dan menganalisa fakta serta mengambil kesimpulan yang kemudian disebut sebagai pengetahuan dalam sains atau doktrin dalam teologi.

Nancey Murphy menjabarkan lebih dalam tentang aksis vertikal dengan konsep Hierarki Ilmu yang pernah diajukan oleh Arthur Peacocke dan Roy Sellar. Hierarki Ilmu mengungkapkan bahwa setiap ilmu memiliki objek penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan pengetahuan yang berbeda sesuai dengan level dan objek penelitian. Konsep Hierarki Ilmu menolak reduksionisme oleh karena sains dasar seperti fisika, kimia dan biologi, walaupun merupakan dasar dari ilmu-ilmu yang lain, bukan berarti mampu untuk menjelaskan segala hal yang terjadi dalam realitas di level atas. Dengan terminologi dan konsep ilmu dasar, maka kompleksitas dari realitas dan ilmu di level atas akan tereduksi sehingga menjadi miskin secara ilmu serta akan menimbulkan anomali-anomali yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu dasar. Hal ini terjadi oleh karena keberadaan pada level yang lebih tinggi memiliki kompleksitas yang membentuk keberadaan melampaui unsur-unsur penyusunnya. *The whole is greater than the sum of its parts*, kesatuan sistem yang terbangun dari unsur-unsur menghasilkan keberadaan yang memiliki properti-properti yang tidak mungkin muncul pada unsur penyusunnya, inilah yang disebut kondisi *emergent*.

Selain itu level yang lebih tinggi dan kompleks memiliki kuasa tertentu untuk menyebabkan sesuatu baik pada dirinya sendiri maupun pada level yang lebih rendah. Inilah yang disebut penyebab dari atas ke bawah. Hal ini menegaskan penolakan terhadap reduksionisme dalam ilmu dan membukakan kemungkinan

untuk menempatkan teologi sebagai ilmu yang menaungi dan mempengaruhi ilmu-ilmu yang lain oleh karena teologi menjelaskan tentang penyebab utama, tujuan ultimat dan alasan mendasar dari seluruh aspek keberadaan yang diselidiki oleh ilmu-ilmu.

Aksis horizontal adalah pertanggungjawaban dari Murphy yang menyebut teologi sebagai ilmu. Oleh karena jika Murphy berpendapat bahwa teologi bisa dimasukkan dalam Hierarki Ilmu, maka teologi haruslah juga ilmu, bukan sekedar spekulasi filsafat atau kepercayaan buta. Murphy menunjukkan keserupaan teologi dengan sains secara khususnya melalui pengertian ilmu oleh Imre Lakatos dan Karl Hempel. Dengan paradigma Lakatos tentang struktur sains yang disebut Program Penelitian Ilmiah, maka baik teologi maupun sains adalah sebuah upaya penelitian untuk menjelaskan dan membela pusat inti (*hard core*) kepercayaan dari suatu komunitas peneliti. Teori-teori pendukung dihasilkan untuk menjelaskan dan membela pusat inti dari program riset tersebut. Teori-teori pendukung ini tidak menggunakan semua data yang ada, melainkan menggunakannya secara selektif dan dinamis, baik untuk mengungkapkan kebenaran dari pusat kepercayaannya maupun untuk membantah kritikan dari pihak lain. Intinya adalah tidak ada program riset yang mampu untuk merangkum dan menjelaskan semua data sekaligus, biasanya selalu ada anomali.

Sedangkan dari pemikiran Karl Hempel dan Arthur Peacocke, Murphy menyimpulkan bahwa ilmu mencari pengetahuan dengan metode berpikir *Hypothetico-Deductive*. Metode ilmu adalah mengumpulkan fakta, mencoba memperkirakan hubungan yang mengaitkan fakta-fakta tersebut, menyeleksi fakta,

membuat hipotesis kemudian menggunakan hipotesis tersebut sebagai teori untuk diaplikasikan terhadap berbagai macam kasus dan percobaan lain. Teori yang dapat menjelaskan lebih baik dan lebih banyak fenomena adalah teori yang terbaik yang diterima komunitas peneliti pada saat itu.

Maka bagi Murphy, teologi bukanlah ilmu yang statis melainkan dinamis. Teologi Kristen sebagai ilmu yang mempelajari tentang Tuhan yang dinyatakan dalam Alkitab, sejarah, pikiran dan pengalaman manusia serta alam semesta merupakan ilmu yang seharusnya terus berkembang. Berdasarkan penelitian Alasdair MacIntyre, Murphy berargumen bahwa teologi seharusnya terus mengembangkan dirinya sehingga mampu menjawab kritik dari dalam komunitas atau dari luar, sehingga seiring dengan waktu mengalami perkembangan dan menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh tradisi teologi sebelumnya. Selain itu, Teologi perlu untuk terus berinteraksi dengan ilmu-ilmu yang lain yang ada saat ini untuk menunjukkan bahwa teologi dapat memberikan penjelasan dan praktik hidup yang lebih baik dibandingkan dengan tradisi-tradisi teologi atau metafisika yang lain.<sup>5</sup>

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa model hubungan teologi dengan sains dalam pemikiran Murphy merupakan model tiga dimensi yang dapat digambarkan dengan sumbu X, Y dan Z. Sumbu Y menunjukkan hubungan ilmu yang hierarki

---

<sup>5</sup> Menanggapi pemikiran Nancey Murphy, Douglas Kennard menyatakan kewajiban teologi sebagai ilmu untuk terus mengembangkan teori yang lebih baik. Dituliskannya sebagai berikut, "Thus any scientific models needs to be focus on crafting better theories or they will never be seriously considered by the academy to be a live options...so the scientist needs to work for better theories or an alternative approach (e.g.evolutionist) will not see falsification of their approach. Likewise, this approach encourages a progressive orientation of a positive theology model to keep theology current with the latest Biblical and philosophically warranted findings rather than static to a tradition." Douglas W. Kennard, *A Critical Realist's Theological Method: Returning the Bible and Biblical Theology to be the Framer for Theology and Science* (Eugene: Wipf & Stock, 2013), 108-109.

(Hierarki Ilmu), sedangkan sumbu Z menunjukkan hubungan ilmu secara horizontal yaitu kriteria dan metodologi yang menjiwai semua bidang ilmu (metodologi ilmu), dan sumbu X menunjukkan pergerakan waktu, yaitu bagaimana pemikiran pada sumbu Y dan Z terus bergerak sepanjang waktu/sejarah (perkembangan ilmu-ilmu).

Berkaitan dengan model dengan tiga sumbu yang diungkapkan di atas, Chad Brand berpikir bahwa Murphy sebenarnya telah mencampakkan otoritas Alkitab dengan memberikan otoritas pengetahuan kepada banyak hal selain Alkitab. Brand menegaskan bahwa Murphy telah meninggalkan prinsip *Sola Scriptura* sehingga pendekatannya tidak sesuai dengan pendekatan Injili. Brand menuliskan, "social sciences, modern culture, and physical science to stand on an equal footing with biblical texts, she is moving away not only from *sola Scriptura*, but even from *suprema Scriptura*."<sup>6</sup> Murphy telah menjadikan ilmu-ilmu lain sebagai dasar teologi yang sama pentingnya dengan Alkitab.

Brand mencurigai pendekatan Murphy sangat dipengaruhi Liberalisme yang tidak menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, malah teori-teori sains yang digunakan olehnya untuk menafsirkan Alkitab. Brand menuliskan, "her foundation is not Scriptural interpretation, but science and tradition. This raises the question of whether Murphy's theology is actually a form of liberalism, since classical liberalism sought to subordinate the Bible to models of science and historicism."<sup>7</sup> Secara

---

<sup>6</sup> Brand, "Formulating Theology *In Der Luft*," 45.

<sup>7</sup> Brand, "Formulating Theology *In Der Luft*," 45.

khusus, Brand menyoroiti kepercayaan Murphy terhadap teori evolusi yang melampaui kepercayaan terhadap Alkitab.<sup>8</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa Murphy menyelesaikan studi doktornya di *The Graduate Theological Union, Berkeley* yang dipandang liberal.<sup>9</sup> Tidak heran latar belakang ini membuat Murphy dicurigai kurang mengutamakan Alkitab sebagai sumber kebenaran dibandingkan dengan sikap golongan konservatif dan Injili yang mengutamakan Alkitab. Namun dalam banyak bukunya Murphy jelas-jelas memberikan argumentasi tentang otoritas Alkitab dalam teologi dan relasinya dengan ilmu-ilmu.

Murphy menyatakan bahwa model hubungan teologi dengan sains seperti yang diungkapkannya tetap menempatkan Alkitab sebagai pusat yang penting dalam penelitian teologi. Murphy menegaskan, "a special place must be maintained for Scripture as authority for theology... MacIntyre's concept of the role of formative texts in traditions is a valuable clarification and supplement."<sup>10</sup> Teologi tidak perlu membuang Alkitab sebagai teks yang otoritatif dalam komunitas peneliti Kristen maupun dalam praktik pribadi. Murphy mendukung penggunaan Alkitab sebagai

---

<sup>8</sup> Brand menyatakan hal ini sebagai berikut, "Murphy is completely committed to an evolutionary understanding of the origin and development of living entities in this world...Murphy is fully committed to defending it and to interpreting the Bible in light of evolutionary theory." Brand, "Formulating Theology *In Der Luft*," 44.

<sup>9</sup> Murphy menyadari hal ini sehingga dia menuliskan, "My career in theological academia has been rather varied in that I received my theological education at an institution identified with the liberal side of American Christianity (The Graduate Theological Union, Berkeley, California), yet have taught for a number of years in a conservative seminary (Fuller Theological Seminary Pasadena, California). Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, ix.

<sup>10</sup> Nancey Murphy, *Anglo-American Postmodernity* (Colorado: Westview Press, 1997), 129.

teks yang otoritatif dan formatif dalam komunitas Kristen ketika melaksanakan penelitian teologis.<sup>11</sup>

Dalam hal peranan Alkitab, Murphy jelas tidak meremehkan Alkitab. Hanya saja Murphy menegaskan bahwa Alkitab memiliki keragaman. Keragaman tersebut meliputi keragaman genre dan keragaman komunitas, lalu keragaman tingkatan yang meliputi autografa, teori-teori biblikal dan juga teologi masing-masing kitab dan teologi sistematika. Hal ini berbeda dengan posisi Fundamentalisme yang cenderung menjadikan Alkitab sebagai fondasi yang kokoh dengan asumsi bahwa teks Alkitab seragam dan dapat ditafsirkan literal.

Penulis berpendapat bahwa Murphy cenderung lebih mudah melihat keragaman tersebut karena memiliki latar belakang dari liberal, namun penulis menolak bahwa Murphy adalah seorang liberal. Murphy bukanlah seorang liberal oleh sebab dia berkomitmen akan pentingnya menafsirkan dan mendapatkan data dari Alkitab sesuai dengan sifat dari teks Alkitab tersebut berdasarkan pemahaman yang menyeluruh dari komunitas Kristen.

Tokoh Injili seperti Douglas Kennard<sup>12</sup> pun ternyata dapat menerima pemikiran Murphy yang melihat Alkitab sebagai sumber penting dalam teologi yang berada dalam jaring kepercayaan yang saling terkait. Dalam salah satu bagian yang membahas pendekatan Lakatos yang digunakan oleh Murphy, Kennard mengungkapkan bahwa dalam penelitian teologis, kaitan antara teks Alkitab,

---

<sup>11</sup> Posisi yang serupa tentang pentingnya peranan Alkitab dalam teologi juga dapat dilihat pada buku Nancey Murphy, *Theology in the Age of Scientific Reasoning* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), 168-171.

<sup>12</sup> Douglas Kennard adalah lulusan *Dallas Theological Seminary* dan mantan ketua *Evangelical Theological Society* di daerah *Mid-West U.S.A.*

penafsiran yang sesuai konteks, logika, filsafat yang tepat, dan latar belakang historis merupakan jaringan yang membawa peneliti menuju kepada suatu kesimpulan. Kennard menuliskan,

[e]ncourage a theologian to follow the Bible wherever it leads, provided it is exegeted in a contextually sensitive manner. Likewise, the theologian should follow moderately foundationally grounded logic wherever it leads provided it is not counter clear Biblical statement...The justification for the theologian comes from exegesis, grounded philosophizing, and accurately reflecting historical documents.<sup>13</sup>

Kesediaan untuk menerima pemikiran bahwa pengetahuan teologis terkait dengan beberapa aspek utama selain Alkitab tidak berarti bahwa seseorang telah keluar dari pemikiran konservatif-Injili. Tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa menganut metodologi pascamodern mengakibatkan keluar dari tradisi Injili serta penolakan terhadap Alkitab sebagai sumber otoritatif.

Model Murphy yang menyatakan bahwa teologi terkait dengan ilmu-ilmu lain mengimplikasikan teologi adalah ilmu yang terus berkembang, seperti ilmu-ilmu lain yang juga mengalami perkembangan, bahkan adakalanya terjadi perubahan paradigma sehingga pengetahuan yang lama ditinggalkan. Teologi sebagai “tafsiran” atau “hipotesis” terhadap kebenaran dalam Alkitab dan realitas tidak mungkin mencapai tahap sempurna, namun itu bukan berarti teologi menjadi tidak penting atau sia-sia. .

Teologi sebagai puncak dari Hierarki Ilmu-ilmu tidak boleh diabaikan baik penelitian maupun pelaksanaannya oleh komunitas Kristen. Oleh karena teologi mempengaruhi praktik hidup penganutnya maupun juga komunitas lain yang berinteraksi dengan komunitas Kristen. Walaupun teologi tidak absolut, seperti

---

<sup>13</sup> Kennard, *A Critical Realist's Theological Method*, 109.

slogan “Yesus adalah jawaban bagi semua pertanyaan,” bukan berarti bahwa komunitas Kristen tidak memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada dunia. Sebaliknya, oleh karena teologi terus berkembang maka teologi berupaya untuk semakin memahami situasi lokal-temporal dengan lebih baik, sembari mengembangkan koherensi sistem teologinya untuk dapat menjawab lebih banyak lagi hal-hal baru yang muncul pada masa kini maupun masa depan. Teologi perlu terus dikembangkan dan berinteraksi dengan ilmu lain sehingga dapat memberikan kontribusi pengetahuan teologis bagi komunitas Kristen maupun komunitas lain. Teologi diperlukan untuk menuntun praktik hidup dan narasi hidup orang Kristen di tengah berkembang pesatnya ilmu dan teknologi di zaman ini.

Penggunaan filsafat Anglo-Amerika dalam ilmu teologi dan sains perlu untuk diaplikasikan dan dikembangkan. Dalam penelitian teologi pascamodern, perlu untuk mengeksplorasi doktrin-doktrin Kristen dengan perkembangan sains terbaru. Jika doktrin-doktrin di masa lalu dikembangkan dengan filsafat dan argumentasi dari pengetahuan pada masa itu, maka sangat menarik dan penting sekali untuk mengembangkan doktrin-doktrin Kristen dengan pengetahuan dari berbagai macam ilmu yang tersedia saat ini. Sebagai contoh adalah doktrin tentang kedaulatan Allah. Bagi Murphy, pemikiran bahwa Allah absolut mengatur segala sesuatu atau sebaliknya bahwa Allah sama sekali tidak campur tangan terhadap dunia ini adalah dua pemikiran yang tidak akan berhasil untuk memahami relasi Allah dengan dunia.<sup>14</sup> Teologi dan sains dapat bekerja sama untuk menyelidiki

---

<sup>14</sup> “There should be a similar spectrum of positions regarding the balance between divine action and creaturely causation, whose limits are occasionalism (God does all things) and deism (God does nothing apart from creation).” Murphy, *Anglo-American Postmodernity*, 129.

peran Allah dalam alam semesta misalkan dengan teori kuantum atau teori neurokognitif.

Selain itu, pengaplikasian model Murphy dalam isu-isu spesifik seperti evolusi, asal mula alam semesta, *fine-tuned universe*, neurobiologi dan etika akan sangat memperkaya proposal Murphy. Penelitian interdisipliner atau multidisipliner seharusnya dikerjakan oleh komunitas peneliti Kristen. Dengan menjadikan teologi sebagai Program Penelitian Ilmiah yang merespon terhadap data-data yang dari ilmu-ilmu lain maka hal ini akan menunjukkan apakah proposal Murphy dapat berjalan secara konsisten, koheren dan menjelaskan dengan lebih baik dibandingkan model modernisme.